

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Usaha budidaya tersebut secara ekonomi layak dikembangkan. Namun, keberlanjutannya terhambat oleh dimensi sosial, kelembagaan, dan ekonomi terutama terkait kompetensi SDM, dukungan kelembagaan, dan akses pasar. Keterbatasan akses pasar oleh mayoritas pembudidaya dapat membuat penurunan pada pendapatan. Sehingga bagi pembudidaya skala kecil, usaha budidaya lobster air tawar dapat dijadikan usaha sampingan. Pemilik usaha masih terjun langsung dalam menjalankan usahanya dan sebagian besarnya mempunyai sedikit pengalaman dalam budidaya lobster air tawar. Sistem budidaya yang mereka jalankan masih semi intensif karena kepadatan tebar yang rendah. Kondisi tersebut menjadi hambatan sekaligus tantangan bagi pelaku usaha dan pemerintah daerah.
2. Status keberlanjutan budidaya lobster air tawar di Kabupaten Nganjuk termasuk kategori kurang berkelanjutan. Dari kelima dimensi yang dianalisis, terdapat dimensi ekonomi, kelembagaan dan sosial adalah dimensi yang rendah. Kondisi tersebut merefleksikan lemahnya dukungan dari lembaga pemerintahan, terbatasnya akses pemasaran, dan minimnya SDM yang berkualitas. Rendahnya keberlanjutan usaha tersebut berasal dari rendahnya nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial dan kelembagaan.
3. Menciptakan ekosistem usaha budidaya lobster air tawar yang mandiri dan berkelanjutan di Kabupaten Nganjuk memerlukan berbagai strategi diantaranya kompetensi SDM budidaya, diversifikasi dan penguatan akses pasar, adopsi teknologi budidaya semi-intensif, penguatan kelembagaan dan

kemitraan dan implementasi budidaya ramah lingkungan. Beberapa strategi alternatif tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah setempat dalam membuat kebijakan yang tepat untuk usaha budidaya lobster air tawar yang berkelanjutan. Semua strategi prioritas tersebut perlu dijalankan secara terpadu karena setiap strategi mempunyai keterkaitan dalam keberlanjutan.

Mengintegrasikan ketiga analisis tersebut yaitu kelayakan usaha, MDS-Rapfish, dan ANP dapat menghasilkan rekomendasi strategi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan menggunakan setiap metode tersebut secara parsial.

5.2 Saran

Pemerintah Daerah

- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Nganjuk membuat program inkubasi agribisnis lobster air tawar berbasis kelompok pembudidaya (pokdakan) yang terintegrasi dengan mengajak pelaku pasar seperti usaha pengolahan dan pelatihan pemasaran digital, diharapkan dapat segera terlaksana. Pelatihan pada inkubasi dapat dilakukan 2 kali setiap minggu atau 2 hari.
- Pemerintah Kabupaten Nganjuk diharapkan memasukkan lobster air tawar sebagai komoditas perikanan prioritas dalam RPJMD 2025-2029, dengan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan sarana dan prasarana inkubasi serta pemodalan yang jelas. Harapannya pemerintah memberikan fasilitas melalui program kemitraan dengan hotel atau restoran.

Praktis atau Pembudidaya

- Pembudidaya lobster air tawar Kab. Nganjuk diharapkan secara aktif berpartisipasi dalam program inkubasi dari pemerintah dan merealisasikan

setiap pembelajarannya seperti pemasaran digital melalui media sosial (Instagram, TikTok) dan marketplace (Tokopedia, Shopee) untuk memperluas akses pasar yang bertujuan mengurangi ketergantungan pada satu tengkulak.

- ABLATI diharapkan dapat mengevaluasi dan restrukturisasi keanggotaannya supaya dapat lebih aktif dalam berkolaborasi dengan pemerintah dan merangkul semua pembudidaya lobster air tawar di Kab. Nganjuk.
- ABLATI diharapkan dapat membangun sistem pemasaran bagi pembudidaya

Akademik

- Penelitian selanjutnya perlu mengkaji analisis rantai nilai (*value chain analysis*) usaha budidaya lobster air tawar dari hulu ke hilir untuk mengidentifikasi titik-titik penambahan nilai dan hambatan secara spesifik, sehingga pengembangan pasarnya lebih presisi .